

**INVENTARISASI ENDAPAN GAMBUT DI DAERAH MANDOMAI
DAN SEKITARNYA , KABUPATEN KAPUAS, PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH
(Lembar Peta 1713 – 12)**

**Oleh :
Untung Triono
Subdit Batubara**

SARI

Lajunya pertumbuhan industri dan transportasi saat ini, memerlukan lebih banyak sumber energi, terutama minyak bumi, akan tetapi karena cadangannya terbatas suatu saat akan habis, sebab tidak dapat diperbarui, untuk itu maka diperlukan sumber energi alternatif untuk penganekaragaman sumber energi tersebut, salah satu pilihan adalah endapan gambut yang keterdapatannya cukup banyak dan tersebar di beberapa pulau di Indonesia dan belum di manfaatkan secara optimal. Kalimantan Tengah adalah salah satu tempat yang mempunyai potensi gambut besar. Pekerjaan inventarisasi endapan gambut ini di lakukan di Daerah Mandomai dan sekitarnya Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, terletak antara Banjarmasin dan Palangka Raya, berjarak 50 km arah Timur kota Banjarmasin, secara geografis terletak dalam koordinat $02^{\circ} 45' 00'' - 03^{\circ} 00' 00''$ LS dan $114^{\circ} 30' 00'' - 114^{\circ} 15' 00''$ BT. Secara geologis merupakan bagian dari cekungan Barito, dimana endapan gambut merupakan penyusun satuan Alluvium, Dari data lapangan ketebalan endapan gambut hanya 1 m, dan endapan Clayey Peat mendominasi daerah Inventarisasi, dari analisa laboratorium didapat hasil sebagai berikut, Nilai kalori antara 3760 – 4650 kal/gr, kadar belerang 0,47 – 0,57 %, kandungan abu 18,2 – 32,4 %, karbon tertambat 15,2 – 20,9 %, zat terbang 43,6 – 53,2 %, PH 4,0 – 4,50 dan Berat jenis 0,16 – 0,26. Luas endapan gambut 288,8 Ha, sumberdaya Hipotetik $2.888.000 \text{ m}^3$ gambut basah atau 5.777.600 ton, setara dengan 40.432 ton gambut kering. Endapan gambut di daerah inventarisasi tidak ekonomis untuk di jadikan bahan bakar.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka mengantisipasi berkurangnya cadangan energi konvensional minyak bumi yang merupakan energi fosil yang tidak terbarukan, maka perlu dicarikan sumber energi alternatif lain sebagai pengganti, atau paling tidak sebagai sumber energi pilihan lain selain minyak bumi, sebelum benar-benar terjadi krisis energi yang menghambat perkembangan perekonomian.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat kebutuhan energinya cukup besar dan di topang oleh berbagai sumber energi yang cukup mempunyai potensi, namun belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah endapan gambut yang tersebar di berbagai cekungan geologi di beberapa pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian, total luas penyebaran endapan gambut ini mencapai 126 juta Ha, serta menempati urutan ke empat di dunia setelah Canada, Rusia dan Amerika.

Sehubungan dengan hal itu, maka sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, khususnya Sub Dit Batubara pada tahun anggaran 2002 ini, dengan di dukung oleh Proyek DIK – S, melaksanakan kegiatan inventarisasi endapan gambut di daerah Mandomai dan sekitarnya, Kabupaten Kuala Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

1.2 Maksud dan Tujuan

Inventarisasi endapan gambut di daerah Mandomai ini, dimaksudkan untuk mengetahui keterdapatan endapan yang di maksud, mencakup luas penyebaran, ketebalan dan kualitas.

Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya potensi endapan tersebut serta prospek pengembangannya, guna mendukung otonomi daerah

1.3 Hasil Yang Diharapkan

Dengan selesainya pekerjaan inventarisasi ini, maka diharapkan di dapat gambaran keadaan endapan gambut di daerah Inventarisasi untuk dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan selanjutnya, dilengkapi dengan peta geologi dan penyebaran gambut, kualitas endapan gambut serta besar sumberdayanya.

1.4 Lokasi dan Kesampaian Daerah

Daerah Inventarisasi terletak di antara dua sungai besar, yaitu Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas, secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Sedangkan secara geografis menempati suatu wilayah dalam koordinat 02° 45' 00" – 03° 00' 00" LS dan 114° 30' 00" – 114° 15' 00" BT.

Daerah inventarisasi terletak 50 km kearah Timur kota Banjarmasin dan dari kota Palangkaraya terletak 60 km ke arah Barat, untuk mencapai wilayah ini dapat digunakan berbagai macam sarana perhubungan seperti kendaraan bermotor roda empat maupun dengan menggunakan kendaraan air.

1.5 Demografi, Iklim dan Tata Guna Lahan

1.5.1 Demografi

Daerah inventarisasi merupakan daerah yang beriklim tropis dan merupakan daerah berawa-rawa, mempunyai ketinggian 0 – 13 m diatas permukaan air laut, dan dengan kemiringan lereng yang landai antara 0 – 8%, kondisi pasang surut sangat mempengaruhi daerah ini.

Daerah ini berpenduduk 517.068 jiwa dengan kepadatan 14.86 jiwa/km², tingkat pertumbuhan penduduk 1,6% sampai akhir tahun 2000.

Daerah ini didiami oleh berbagai suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, penduduk asli adalah suku Dayak dan Suku Kapuas, dimana mata pencarian utama penduduk di daerah ini adalah petani, nelayan, sebagian pedagang dan pegawai negeri dan pegawai swasta.

Tingkat kesehatan penduduk di wilayah ini cukup baik, dengan tersedianya fasilitas kesehatan sampai di desa-desa, demikian juga dengan tingkat pendidikan penduduk juga telah cukup baik, karena tersedianya sarana belajar mengajar dari tingkat TK sampai dengan Sekolah Lanjutan Atas, bahkan di kota Kecamatan Mandomai di jumpai sebuah sekolah kejuruan yang cukup di kenal oleh masyarakat dari berbagai daerah karena menghasilkan tenaga profesional di bidang industri pertukangan Agama yang di anut oleh penduduk adalah Islam, Kristen Hindu dan Kaharingan.

1.5.2. Iklim dan Curah Hujan.

Seperti daerah yang beriklim tropis lainnya, daerah inventarisasi mempunyai kelembaban yang tinggi, temperatur berkisar antara 21° - 23°C, dimana suhu maksimum mencapai 36°C, sumberdaya air melimpah dan intensitas penyinaran sinar matahari menyebabkan penguapan sangat intensif sekali, hujan turun hampir sepanjang tahun, curah hujan yang terbanyak jatuh pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret dan bulan Oktober sampai dengan bulan Maret.

Besarnya curah hujan antara 2000 – 3000 mm setiap tahun, sedangkan bulan kering jatuh pada bulan Juni sampai Agustus.

1.5.3 Tata Guna Lahan

Menurut tata guna lahannya, daerah inventarisasi dapat di bagi atas beberapa bagian seperti berikut ini

Daerah Kawasan Hutan

Daerah hutan menempati sebagian kecil wilayah inventarisasi seperti di daerah Pulau Telo, daerah Mangandam dan Padai Ketapi.

Daerah Kawasan Pemukiman

Daerah ini menempati tempat –tempat di sepanjang sungai Kapuas dan Sungai Kahayan dan sekitar sungai Kapuas Murung dan di beberapa anjir.

Daerah Kawasan Sungai, Danau, Rawa

Daerah rawa merupakan sebagian besar wilayah inventarisasi, daerah ini menempati daerah di antara dua sungai besar yaitu sungai Kapuas dan sungai Kapuas Murung.

Daerah Pertanian.

Daerah pertanian menempati sebagian besar daerah Selatan wilayah inventarisasi, berupa sawah dan perkebunan.

1.6 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan inventarisasi ini dilaksanakan dari tanggal 15 Mei sampai dengan 3 Juni 2002 selama 50 hari, dengan melibatkan 4 (empat) orang personil, terdiri dari ahli Geologi, Surveyor, Preparator dan Juru bor.

1.7 Metoda Penyelidikan

Dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi ini, diterapkan metoda pemetaan geologi permukaan, meloka-lisir penyebaran endapan gambut dan di bantu dengan pemboran yang meng-gunakan alat bor khusus untuk endapan gambut, melakukan pemercontohan selektif.

Pemetaan geologi permukaan di maksud untuk mencari batas-batas penyebaran endapan gambut dengan litologi lainnya, sekaligus melokalisir penyebaran endapan gambut, pada pekerjaan ini dipakai peta topografi berskala 1: 50.000 terbitan Bakosurtanal, alat penentuan lokasi berupa GPS, Kompas serta palu Geologi.

Pemboran dilakukan untuk mengambil conto endapan gambut, sekaligus untuk mengetahui ketebalan endapan gambut pada lokasi pemboran, serta untuk mengetahui variasi jenis endapannya, pada pekerjaan ini di pakai alat bor gambut jenis "Fikelkarpauger"

Pemercontohan selektif,pekerjaan ini di lakukan untuk mengetahui variasi jenis endapan gambut pada setiap lokasi pemboran, supaya dalam penyelidikan kualitas di laboratorium semua jenis endapan gambut dapat terwakili.

1.8 Penyelidikan Terdahulu

Beberapa penyelidikan terdahulu yang pernah dilakukan di sekitar daerah inventarisasi ini dilakukan oleh :

- Widjaya T., (1992); Penyelidikan Pendahuluan Endapan Gambut di daerah Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir. Daerah ini terletak disebelah Utara daerah inventarisasi, dimana disebutkan adanya endapan gambut dengan ketebalan 1 – 7,2 m, dengan nilai kalori antara 4605 – 4995 cal/gr, sumberdaya 605,50 juta m³.
- Heryanto R dan Sanyoto P.,(1994); Peta Geologi lembar Amuntai.Membahas jenis litologi dan aspek geologi lain yang termasuk dalam lembar ini, di mana di sebutkan adanya endapan gambut pada satuan Alluvium.
- Widjaya T.,(1998), Eksplorasi Endapan Gambut di daerah Pandih Batu, Kabupaten Kapuas, menyebutkan adanya endapan gambut dengan ketebalan 1 – 7,70 m, dengan nilai kalori 4390 – 5145 cal/gr, dengan sumberdaya sebesar 6.496 juta m³, daerah ini terletak di bagian Barat daerah inventarisasi.

2. KEADAAN GEOLOGI

2.1 GEOLOGI REGIONAL

2.1.1Tatanan Tektonik

Secara geologi, daerah inventarisasi merupakan bagian dari Cekungan Barito, cekungan ini menempati wilayah Kalimantan Tengah dan sebagian wilayah Kalimantan Selatan, dengan bentuk memanjang dengan arah Timur laut – Barat daya, di sebelah Utara dibatasi oleh tinggian Kuching, di Selatan dirbatasan oleh laut Jawa, di bagian Barat dibatasi oleh paparan Sunda dan di sebelah Timur dibatasi oleh tinggian Meratus.

2.1.2 Straigrafi

Dalam Cekungan Barito, di endapkan batuan sedimen yang dapat di kelompokkan dalam berbagai formasi, dengan urutan dari tua ke muda adalah sebagai berikut.

Formasi Pitap

Berumur Kapur akhir, tersusun oleh batulanau kersikan, batupasir kersikan,

konglomerat aneka bahan setempat gampingan, di endapkan di daerah kipas bawah laut.

Formasi Tanjung

Berumur Eosen diendapkan secara tidak selaras diatas Formasi Pitap, tersusun oleh litologi batupasir kuarsa, batulempung bersisipan batubara, diendapkan dalam lingkungan Fluvial hingga laut dalam.

Formasi Berai

Berumur Oligosen-Miosen awal, disusun oleh litologi batugamping berfosil foraminifera besar, diendapkan dalam lingkungan Neritik, posisi formasi ini secara stratigrafi terletak diatas formasi Tanjung dengan hubungan tidak selaras.

Formasi Warukin

Berumur Miosen Tengah – Miosen akhir, dengan susunan litologi berupa batupasir kuarsa dan batulempung yang bersisipan batubara, diendapkan dalam lingkungan fluvial.

Formasi Dahor

Berumur Plio – Plistosen, tersusun oleh litologi batupasir kuarsa lepas, berbutir sedang terpilah buruk, konglomerat dengan komponen kuarsa, batulempung lunak, setempat dijumpai lignit dan limonit, formasi ini di endapkan didalam lingkungan fluvial.

Alluvial

Berumur Holosen, merupakan satuan batuan termuda yang di endapkan di cekungan Barito ini, tersusun oleh litologi lempung kaolinit, lanau bersisipan pasir, gambut, krakal dan bongkah lepas, merupakan endapan rawa dan sungai

2.2 Geologi Daerah Inventarisasi

2.2.1 Morfologi

Daerah inventarisasi merupakan daerah dataran dengan ketinggian antara 2 – 13 m diatas permukaan laut, kenampakan ini terlihat hampir di semua wilayah inventarisasi, tersusun oleh litologi lempung, pasir kuarsa lepas dan endapan rawa.

Sebagian besar merupakan daerah pertanian, baik untuk persawahan maupun ditanami tanaman keras, seperti sengon, rumbia dan kelapa.

Dialiri oleh dua sungai besar, sungai Barito dan Kapuas serta di jumpai banyak anak sungai kecil dan kanal-kanal buatan.

2.2.2 Stratigrafi

Berdasarkan pemetaan geologi dan pemboran tangan yang di lakukan, sebagian besar menunjukkan bahwa daerah inventarisasi tersusun oleh endapan Alluvial dengan litologi

berupa pasir lepas, kerakal, lempung, serta atas dasar data bor yang dilakukan di beberapa lokasi dijumpai endapan gambut yang secara megaskopis berwarna coklat kehitaman, halus, hemic, kesan sudah terbakar sangat terlihat sekali, ketebalan endapan gambut antara 0,5 m - 1 m, dialas oleh pasir kuarsa lepas, berbutir kasar, terpilah buruk secara berangsur berubah menjadi lempung, putih, lunak.

2.3 Indikasi Endapan Gambut

Adanya indikasi endapan gambut di daerah inventarisasi di dukung oleh beberapa hal, seperti daerah ini terletak di antara sungai besar Kapuas, Kahayan dan Barito, dengan morfologi yang datar, sehingga kemungkinan terjadinya proses akumulasi bahan endapan gambut di antara dua tanggul sungai sangat besar, selain itu kenampakan fisik air sungai yang berwarna coklat yang merupakan ciri khas terlarutnya endapan gambut.

Beberapa penyelidikan terdahulu menyebutkan adanya endapan gambut yang cukup tebal di sekitar daerah inventarisasi.

Dari kegiatan inventarisasi ini, endapan gambut ditemui di daerah antara Sungai Kapuas, Barito dan Sungai Kahayan, pada umumnya dijumpai agak ke tengah daratan dengan ketebalan mulai 0,25 m hingga 1,00 m, sebagian besar endapan gambut sudah mengalami gangguan akibat dari berbagai aktifitas di daerah ini.

3. HASIL PENYELIDIKAN

3.1 Geologi Endapan Gambut

Endapan gambut diperkirakan mulai terbentuk sekitar 5.500 tahun yang lalu, melalui proses sedimentasi Zaman Kuarter. Sejarah sedimentasi Kuarter diawali pada kala Plistosen, disaat banyak daerah di permukaan bumi ini tertutup oleh lapisan Es yang cukup tebal, oleh sebab itu zaman ini di sebut juga sebagai Zaman ES (Wuhr/ Dilluvium).

Pembentukan lapisan Es ini menyebabkan air yang ada di permukaan bumi menjadi beku, sehingga terjadi penurunan muka air laut dan terjadilah perluasan daratan, akibat dari mengeringnya air laut tsb.

Di Indonesia pengaruh Zaman Es juga nyata, diantaranya terlihat dengan menyatunya pulau-pulau yang tadinya terpisah oleh laut dangkal, seperti Paparan Sunda di bagian Barat Indonesia.

Dengan berakhirnya zaman Es, muka air laut naik secara perlahan hingga mencapai fase stabil seperti saat ini, sebagian dari daratan kembali tergenang oleh air laut, sehingga terbentuk pulau-pulau, di ikuti dengan terbentuknya dataran pantai dan rawa-rawa, seperti yang ada di daerah pantai Timur Pulau

Sumatera dan pantai Baratnya dan bagian Selatan Pulau Kalimantan.

Dataran pantai dan rawa ini ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang cocok dengan kondisi tersebut. Pada awalnya tumbuhan rawa sejenis bakau tumbuh dengan cepat mengisi cekungan-cekungan, adanya proses sedimentasi dan progradasi menyebabkan garis pantai cenderung bertambah maju ke arah laut, material tumbuh-tumbuhan ini merupakan komponen pembentuk endapan gambut.

Priode awal dari pembentukan endapan gambut di tandai dengan masih besarnya pengaruh air sungai serta material-material klastik yang di bawa, sehingga endapan gambut yang terbentuk masih bercampur dengan Lempong yang diklasifikasikan sebagai gambut Topogenous.

Priode berikutnya tanggul alam sungai makin sedikit pengaruhnya, pengaruh air hujan lebih banyak, gambut seperti ini di klasifikasikan sebagai gambut Ombrogenous.

Kandungan mineral atau distribusi unsur-unsur dalam endapan gambut di pengaruhi oleh lingkungan pengendapan dan jenis tumbuhan yang menyerap unsur dari dalam tanah dan air permukaan disekitar tempat tumbuhnya tanaman tersebut, unsur mineral dapat terjadi karena adanya larutan bahan klastik lain yang terbawa masuk oleh air tanah, oleh sebab itu gambut bisa dicirikan atas komposisi tumbuhan pembentuknya dan sifat-sifat lain yang saling terkait satu sama lainnya seperti kandungan abu, warna, bulk density, kandungan air dan nilai kalori.

3.2 Sebaran Endapan Gambut

Sebaran endapan gambut di daerah Inventarisasi di jumpai hampir merata, dengan ketebalan yang bervariasi antara 0,25 m – 1,00m, hal ini diperkirakan karena daerah inventarisasi terletak di pinggir cekungan pengendapan, selain itu daerah inventarisasi sudah terbuka sejak lama sehingga menyebabkan menipisnya endapan gambut, di wilayah ini banyak lahan produktif untuk pertanian yang di buat diatas lahan gambut dengan membuat kanal-kanal untuk pengairan sekaligus untuk mengurangi ketebalan gambut dan juga berfungsi untuk jalur transportasi yang menghubungkan ke tiga sungai besar yang terdapat di daerah ini.

Endapan gambut di daerah inventarisasi dapat di kelompokkan menjadi 3 (tiga) blok, masing-masing adalah sebagai berikut:

Blok I yang terletak antara Anjir Kalampan dan Sungai Kapuas, blok ini termasuk lahan proyek nasional Lahan gambut sejuta hektar, ketebalan endapan gambut berkisar antara 0,15 m sampai dengan 0,50 m dengan kondisi sudah sangat

terganggu, kesan terbakar sangat jelas terlihat, oleh penduduk daerah ini di dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dengan menanam Purun, sejenis rumput yang cukup punya nilai ekonomis untuk bahan baku anyaman. Blok ini di wakili oleh titik pengamatan bor MD 4 A, MD 4 B, MD 05, MD16, MD18, MD18A

Blok II. Terletak antara Anjir Kalampan dan jalan poros Kuala Kapuas – Palangka Raya, menyebar agak jauh ketengah daratan antara Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas, ketebalan 0,25m – 0,50 m, kondisi endapan gambut sudah sangat terganggu, lokasi ini merupakan lahan untuk pemukiman Transmigrasi, oleh penduduk dimanfaatkan untuk pertanian berupa persawahan, dan ditanami dengan tanaman keras, seperti kelapa. Blok ini diwakili oleh pengamatan titik bor nomer MD.13, MD.14, MD.15, MD.19, MD.19A, MD.19B.

Blok III. Menempati daerah antara Sungai Kapuas dan Sungai Barito dengan ketebalan antara 0,25 m– 1,00 m, sebagian kondisinya sudah terganggu, daerah ini merupakan lahan pertanian untuk persawahan dan juga ditanami tanaman keras, seperti sagu, sengan dan karet, endapan gambut yang relatif belum terganggu dijumpai jauh ditengah daratan, ketebalan nya mencapai 1,00 m. Blok ini di wakili oleh titik pengamatan bor MD 1, MD 1A – MD 1E, MD.3, MD.12, MD.20, MD.21, MD.22, MD.23., MD.24, MD.25, MD.26, MD.27, MD.29, MD.30, MD.33, MD.34, MD.36, MD.37, MD.38, MD.39, MD.40, MD.41, MD.42, MD.43, MD.44., MD.11, MD.21A, MD.11, MD.31, MD.28.

3.3 Kadar dan Kualitas Endapan Gambut

3.3.1 Megaskopis

Secara megaskopis endapan gambut di daerah ini dengan mudah dapat di bedakan

Karena kenampakan fisiknya sangat kontras sekali, antara gambut yang sudah terganggu dengan endapan gambut yang belum mengalami gangguan, adapun pemerian secara megaskopis adalah sebagai berikut :

- Warna Gambut

Warna gambut di wilayah Blok I, II, dan sebagian dari blok III, relatif sama, gambut berwarna hitam kecoklatan, sedangkan pada lokasi MD.20, MD.32 dan MD.11 serta MD.21.A, endapan gambut berwarna coklat tua, dimana pada bagian atas sedikit kehitaman, warna ini ditafsirkan sebagai akibat dari proses pembakaran lahan.

- Derajat Pembusukan (H)

Pada umumnya tingkat pembusukan makin dalam semakin tinggi, akan tetapi karena endapan gambut di daerah ini tipis, maka derajat pembusukannya relatif sama, berkisar antara H5 – H8 (Van Post).

- Kandungan Kayu (W)

Kandungan kayu pada umumnya tidak homogen, biasanya makin kebawah atau makin dalam kandungan kayunya semakin banyak, dibandingkan bagian atas ataupun bagian tengah, perbedaan ini di sebabkan oleh beberapa factor, seperti pembebanan, genesa gambut itu sendiri, tingkat pembusukan serta kecepatan proses pembentukan gambut.

Di daerah inventarisasi kandungan kayu hanya di jumpai pada lokasi MD.20 dan sangat kecil kandungannya, secara megaskopis diperkirakan berasal dari tumbuhan lunak atau tanaman rendah (W0 –W1).

- Kandungan akar (R)

Tidak dijumpainya kandungan akar di daerah inventarisasi, yang dijumpai hanya berupa kulit yang di perkirakan dari tanaman rendah dan rerumputan (R0 –R1).

- Kandungan Air

Endapan gambut erat hubungannya dengan permukaan air, pada waktu musim hujan air tanah lebih tinggi dari permukaan gambut, pada kondisi ini kandungan air pada endapan gambut hampir merata, disaat musim kering muka air tanah surut, maka kadar air pada permukaan gambut juga turun, sedangkan pada bagian bawah tidak begitu banyak perubahannya.

Kadar air endapan gambut di daerah inventarisasi relatif hampir sama di semua blok, karena endapannya tidak terlalu tebal

3.3.2 Hasil Analisa Laboratorium

Berdasarkan 8 (delapan) buah conto endapan gambut yang di analisa di Laboratorium Kimia Mineral, Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Mineral, hanya 3 (tiga) buah conto yang memperlihatkan hasil yang cukup baik dan memenuhi persyaratan untuk bahan bakar, masing-masing conto berasal dari blok III, dengan kode MD.11, MD.20, MD.21 A, dan MD 32. Adapun hasil analisa menunjukkan Nilai Kalori berkisar antara 3075 – 4650 kal/gr, kadar belerang 0,47 – 0,57 %, kadar abu 18,2 – 32,4 %, Karbon tertambat 15,2 – 20,9 %, Zat terbang 43,6 – 53,2 %, PH 4,00 – 4,50 dan berat jenis 0,16 – 0,26.

Sedangkan conto dari Blok I, Blok II dan sebagian Blok III, menunjukkan kadar abu yang sangat tinggi dengan kisaran antara 61,2 – 67,4 % dan nilai kalori yang sangat rendah berkisar antara 1110 – 1955 cal/gr, dengan

perbandingan kadar abu yang seperti ini, maka sebagian besar gambut di daerah inventarisasi merupakan CLAYEY PEAT.

3.3.3 Interpretasi

Dari data lapangan dan data yang didapat dari hasil analisa laboratorium, maka ditafsirkan bahwa daerah inventarisasi merupakan daerah yang terletak di pinggir cekungan karena ketebalan tidak besar bila dibandingkan di daerah sekitarnya, selain itu mengingat daerah inventarisasi merupakan daerah yang sudah terbuka, sehingga kemungkinan sebagian besar endapan gambut terkontaminasi dengan endapan lainnya sangat memungkinkan, apalagi aktifitas pengolahan lahan di wilayah ini sangat intensif sekali, sehingga hanya sebagian kecil saja yang masih merupakan gambut murni, yang diwakili oleh lokasi bor MD.11, MD.20, MD.21 A, MD.32.

3.4 Sumberdaya Endapan Gambut

Berdasarkan analisa kimia yang menunjukkan endapan gambut adalah sebagian kecil daerah di Blok III, Luas daerah penyebaran gambut yang dapat di katagorikan sebagai endapan gambut adalah 288.8 Ha, dengan ketebalan 1 m, maka sumberdaya hipotetik endapan gambut di daerah inventarisasi adalah 2.888.000 m³. Gambut basah, bila berat jenis rata-rata 0,20 maka didapat 577600 ton gambut basah, sedangkan kadar air rata-rata adalah 7 %, maka sumberdaya gambut kering di daerah inventarisasi adalah 40432 ton.

3.5 Prospek dan Kendala Pemanfaatannya

Mengingat gambut di daerah inventarisasi tidak mencukupi ketebalannya, serta luas daerah penyebarannya yang tidak luas dan sumberdaya yang kecil, maka lahan gambut di daerah inventarisasi lebih baik dimanfaatkan untuk lahan pertanian, baik untuk tanaman keras maupun pertanian semusim. Endapan gambut di daerah inventarisasi tidak cukup prospek untuk sumber energi.

4. KESIMPULAN

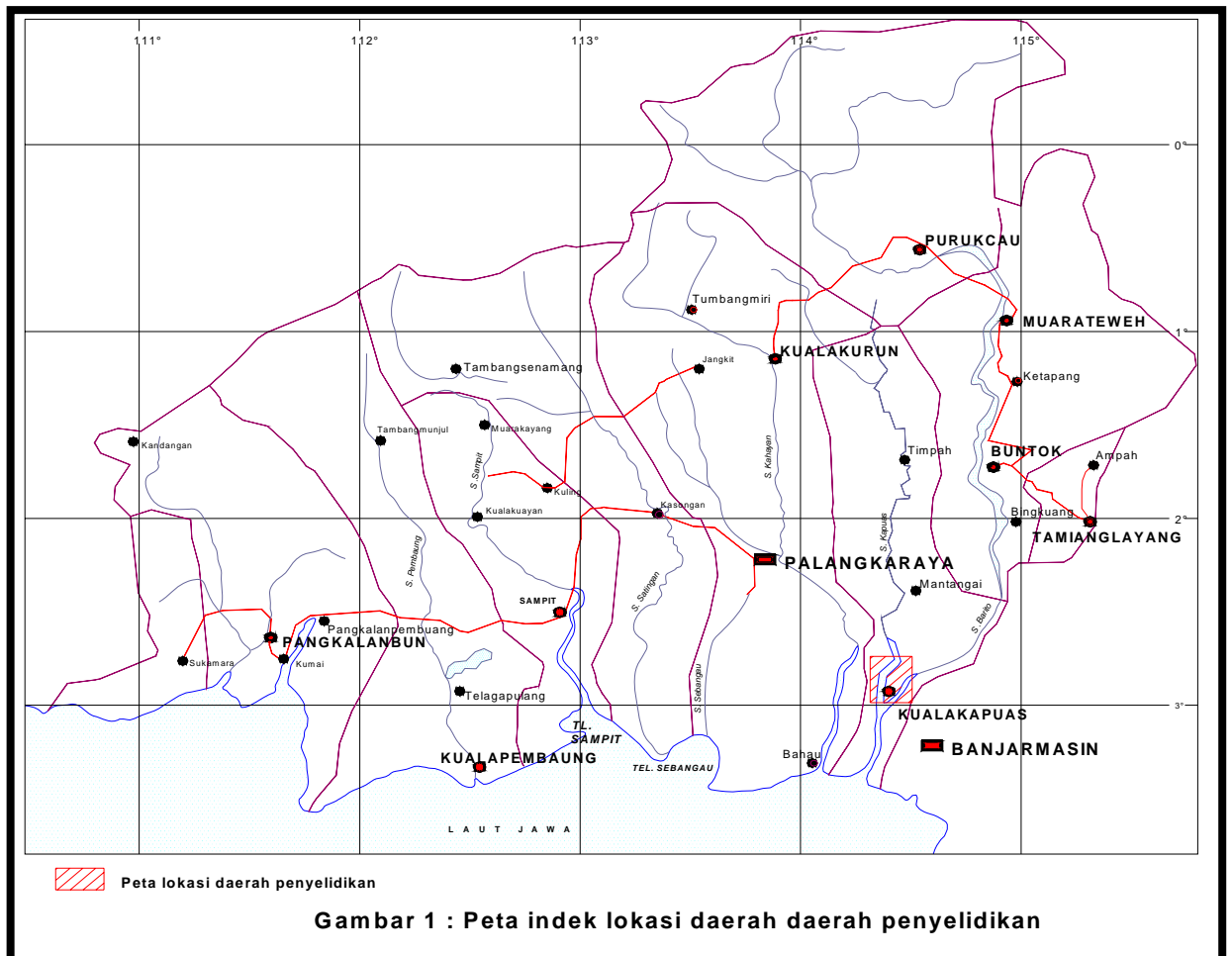
- Daerah inventarisasi merupakan bagian dari Cekungan Barito, menempati daerah pinggir cekungan.
- Endapan gambut dijumpai pada satuan ALLUVIUM dengan penyebaran cukup luas, tidak tebal, sebagian besar merupakan Clayey Peat, hanya sebagian kecil saja yang merupakan endapan gambut, dengan ketebalan 1 m, hasil analisa laboratorium mempunyai nilai Kalori antara 3075 – 4650 cal/gr, kandungan belerang 0,47 – 0,57 %,

kadar abu 18,2 – 32,4 %, karbon tertambat 15,2 – 20,9 %, kandungan zat terbang 43,6 – 53,2 %,PH 4,0 – 4,5 dan Berat Jenis 0,16 – 0,20.

- Luas penyebaran endapan gambut 288,8 Ha, dengan sumberdaya hipotetik sebesar 2.888.000 m³ atau 5.777.600 ton gambut basah, setara dengan 40.432 ton gambut kering.
- Endapan gambut di daerah inventarisasi tidak cukup prospek untuk di kembangkan sebagai bahan bakar/sumber energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Widjaya T., (1992); Penyelidikan Pendahuluan Endapan Gambut Daerah Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir, Kalimantan Selatan.
- Heryanto R dan Sanyoto P., (1994) ; Peta Geologi Lembar Amuntai , Kalimantan Selatan.
- Widjaya T.,(1998); Eksplorasi Endapan Gambut di Daerah Pandih Batu, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Selatan.



Tabel.2 Stratigrafi cekungan Barito Propinsi Kalimantan Selatan (Heryanto dan Sanyoto, 1994)

UMUR		FORMASI	LITOLOGI	KETERANGAN
T E R S I E R	KU A R T E R	HOLOSEN	ALLUVIUM	lempung kaolinit,lanau bersisipan pasir,gambut, krakat, bongkah lepas endapan rawa sungai.
	P L E I S T O S E N	P L I O S E N	D A H O R	Batupasir kuarsa lepas,berbutir sedang,terpilah buruk, konglomerat dengan komponen kuarsa, batulempung lunak,setempat dijumpai lignit.
	M I O S E N	ATAS	W A R U K I N	Batupasir kuarsa, batulempung lunak dengan sisipan batubara.
		TENGAH		
		B A W A H	B E R A I	Batugamping berfosil foraminifora besar sangat dominan, bersisipan lempung.
	O L I G O S E N	T A N J U N G	Batulempung,batupasir, bersisipan batubara.	
O E S E N				
P A L E O S E N	P I T A P	Batulanau kersikan, batupasir kersikan, konglomerat aneka bahan setempat gampingan.		
P R A- T E R S I E R				